

Optimizing the Application of Sanitary Hygiene and 5s in Wangun Jaya Village, Cikalong Wetan District, West Bandung Regency

Optimalisasi Penerapan Hygiene Sanitasi Dan 5s Di Desa Wangun Jaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat

Asep Kurniawan^{*1}, Eka Ludiya², Yun Yun³, Lukman Hakim Munawar Fauzi⁴

1,2,3,4 Universitas Jenderal Achmad Yani

1,2,3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Achmad Yani

4 Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: asep.kurniawan@lecture.unjani.ac.id¹, eka.ludiya@lecture.unjani.ac.id²,
yunnyun@lecture.unjani.ac.id³, lukman.munawar@lecture.unjani.ac.id⁴

Abstract

In the era of Covid19 health is something that must be considered, because one of the causes of disruption to one's health comes from food. Likewise with MSMEs located in Wangun Jaya Village, Cikalong Wetan District, West Bandung Regency, which have the potential to develop their business in the food and beverage sector, but in reality they often neglect doing basic things such as washing hands, washing raw materials and providing tools. clean cook to use. It can be seen that there is still a lack of awareness of health, so it is very important to understand sanitation hygiene and manage work areas through the 5S approach (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketssu, and Shitsuke) from business actors. The results show that SMEs are able to understand and apply sanitary hygiene and 5S in running their business. And it is hoped that there will be changes in behavior in terms of hygiene, health and safety at work.

Keywords: Covid19; MSME; Sanitary Hygiene; 5S

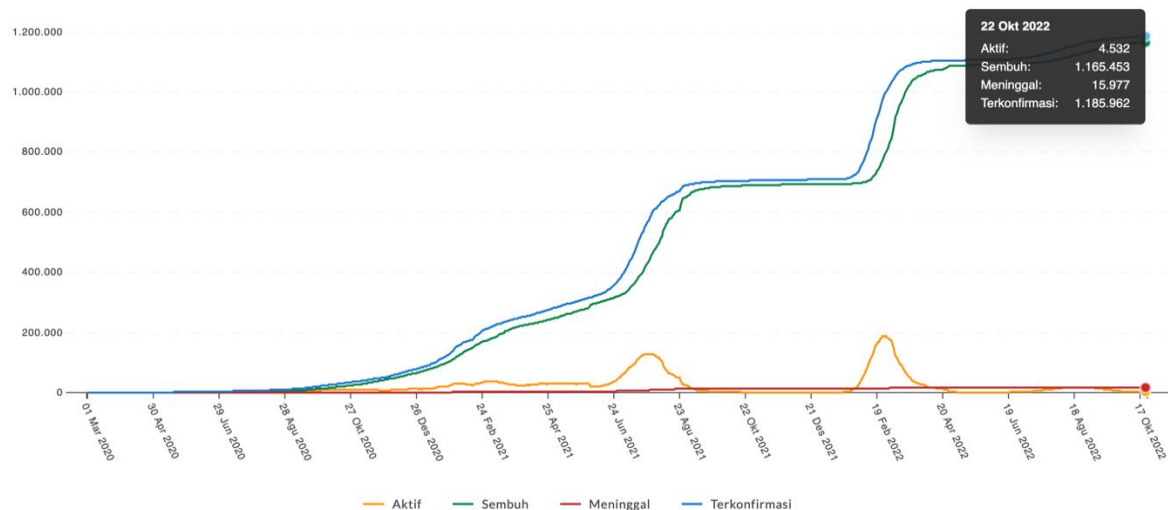
Abstrak

Pada era Covid19 kesehatan adalah hal yang harus diperhatikan, karena salah satu penyebab terganggunya kesehatan seseorang bersumber dari makanan. Begitupun dengan para UMKM yang terletak di Desa Wangun Jaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat yang memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya dibidang makanan dan minuman, namun kenyataannya rata-rata sering abai dalam melakukan hal-hal dasar seperti mencuci tangan, mencuci bahan mentah dan menyediakan alat masak yang bersih untuk digunakan. Hal ini terlihat bahwa masih kurangnya awareness pada kesehatan, sehingga sangat penting untuk memahami hygiene sanitasi serta mengelola area kerja melalui pendekatan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketssu, dan Shitsuke) dari para pelaku usaha. Hasil menunjukkan bahwa para UMKM mampu memahami dan menerapkan hygiene sanitasi dan 5S dalam menjalankan usahanya. Dan diharapkan adanya perubahan perilaku dalam hal kebersihan, kesehatan serta keamanan dalam bekerja.

Kata kunci : Covid19; UMKM; Hygiene Sanitasi; 5S

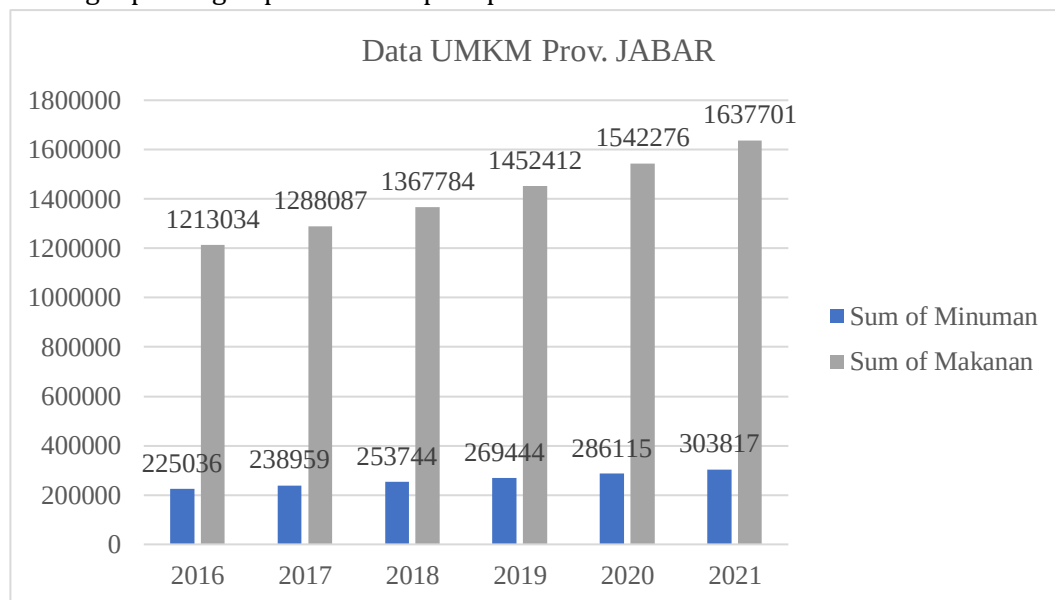
1. PENDAHULUAN

Pada era Covid19 kesehatan adalah hal yang harus diperhatikan, salah satu penyebab terganggunya kesehatan seseorang bersumber dari makanan. Maka dari itu, asupan makanan sehat dan bergizi merupakan hal yang harus diperhatikan terkhususkan pada era saat ini yaitu pandemi Covid19 (Khadafi & Panjaitan, 2022).



Gambar 1. Data PIKOBAR korban terkonfirmasi Covid -19

Menurut data PIKOBAR jabar dari mulai maret 2020 hingga 1 oktober 2022 terdapat 1.185.962 juta jiwa yang terkonfirmasi Covid19, 4.532 orang diantaranya dinyatakan aktif terserang virus Covid19, 1.165.453 orang diantaranya dinyatakan sembuh dan 15.977 orang di nyatakan sembuh dari virus Covid19. Akibatnya, pengendalian makanan, orang, tempat, dan peralatan yang berpotensi menyebabkan penyakit atau gangguan kesehatan dapat dilakukan dengan pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja. (Persyaratan Hygiene Sanitasi Jasaboga Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2003). Pada era pandemic Covid19 hygiene sanitasi sangat penting di pahami oleh para pelaku usaha makanan dan minuman.



Gambar 2. Data pelaku usaha UMKM

Di Indonesia khususnya provinsi Jawa Barat jika dilihat pada gambar diatas dari tahun 2016 hingga 2021 pelaku usaha UMKM makanan dan minuman meningkat signifikan di setiap tahunnya. Menurut (investindonesia.go, 2021) meningkatnya minat usaha mikro di kala pandemi dan laju perkembangan positif UMKM menjadi upaya otoritas publik untuk

memberikan berbagai strategi dalam rangka pemulihan ekonomi masyarakat dari dampak pandemi virus Corona. Selain itu, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mempengaruhi perilaku masyarakat untuk hidup sehat, dengan mematuhi protocol kesehatan, interaksi sosial berjarak, meningkatnya trend gaya hidup sehat, merasa tetap aman di rumah dan meningkatnya penggunaan internet (jurnal.id, 2021).

Desa Wangun Jaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu desa dengan potensi yang bagus untuk mengembangkan UMKM yang ada. Terdapat banyak UMKM yang berpotensi untuk berkembang diantaranya di bidang makanan dan minuman yaitu teh tubruk, telur puyuh, telur asin, seblak kering, macaroni, kerupuk serta camilan lainnya, perlengkapan kebersihan seperti sabun pencuci piring dan kebutuhan sehari hari seperti pakaian dan bantal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pelaku usaha olahan makanan di sekitar Desa Wangun Jaya Kecamatan Cikalong Wetan rata-rata sering abai dalam melakukan hal-hal dasar seperti mencuci tangan, mencuci bahan-bahan mentah, dan menyediakan alat masak yang bersih untuk digunakan. Maka dari itu, meningkatnya *awareness* masyarakat pada kesehatan sehingga diperlukan pengetahuan mengenai hygiene sanitasi pada produk yang dijual oleh pelaku usaha. Dalam hal keamanan pangan, Harsi Dewantari Kusumaningrum (2017) mengidentifikasi empat masalah utama: pertama terkait kontaminasi mikroorganisme akibat sanitasi dan higiene yang buruk, kedua terkait encemaran bahan kimia akibat pencemaran bahan baku, ketiga terkait emanfaatan Bahan Tambahan Pangan (BTP) melampaui batas yang diperbolehkan paling ekstrim. Keempat terkait kontaminasi fisik akibat manajemen tempat kerja yang buruk, yang mengakibatkan masuknya benda asing ke dalam makanan. Menurut (Khadafi & Panjaitan, 2022) pelaku UMKM sering kali acuh terhadap pengelolaan hygiene sanitasi pada saat memproduksi makanan dan minuman. Namun, tanpa disadari hal tersebut dapat menimbulkan dampak pada kesehatan lingkungan di area produksi.

Pada Perancangan strategi pengelolaan lokasi kerja dapat dilakukan dengan pendekatan 5S yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu* dan *Shitsuke*. Sebuah strategi yang dikenal sebagai 5S melibatkan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencari tahu bagaimana menjalankan tempat kerja yang lebih sehat, lebih aman, dan lebih produktif. 5S lebih dari sekedar pekerjaan rumah tangga rutin. Ini juga berarti bahwa setiap orang bekerja sama untuk selalu fokus pada pemenuhan standar yang telah ditetapkan bersama, menjaga ketertiban atau disiplin tempat kerja, dan menunjukkan rasa hormat terhadap tempat kerja setiap hari. Sebagai hasil dari 5S, tempat kerja akan menjadi lebih sehat dan aman, dengan lebih sedikit aktivitas yang tidak perlu, gaya kerja yang lebih kolaboratif, kontrol visual, lebih sedikit stres terkait pekerjaan, dan peningkatan produktivitas (Hastiningsih dan Sari; 2022). Ketika metode 5S digunakan, diharapkan tempat kerja menjadi lingkungan kerja yang tertata rapi, terstruktur, dan tervisualisasikan sehingga dapat menghasilkan ritme kerja yang efisien, cepat, dan tepat yang akan berdampak pada produktivitas yang tinggi, kualitas yang stabil, dan keamanan dan keselamatan yang memenuhi kebutuhan pelanggan.

Tri Dharma Perguruan Tinggi menjabarkan tanggung jawab utama perguruan tinggi. Tiga pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—harus dilaksanakan oleh seluruh sivitas akademika. Perguruan tinggi harus mampu memberi nilai tambah bagi masyarakat, melayani kepentingan bangsa dan kemanusiaan, serta dijiwai dengan nilai-nilai budaya yang berlandaskan Pancasila. Salah satu pilar Tri Dharma yaitu pengabdian kepada masyarakat harus mampu mendekatkan perguruan tinggi ke dalam masyarakat Indonesia untuk membantu masyarakat dalam menghadapi globalisasi (Marwasta, 2017).

2. METODE

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, dilakukan 2 kegiatan yaitu (1) mengenali permasalahan yang dilihat oleh pelaku UMKM di Kota Wangun Jaya melalui strategi *underlying review*, wawancara dengan pelaku, dan persepsi lapangan (2) melihat dampak lanjutan dari membedakan permasalahan yang dialami, kemudian memutuskan beberapa permasalahan kritis yang harus dibenahi jauh, yaitu:

- a. Pemahaman mengenai pentingnya hygiene sanitasi dan 5S
- b. Penerapan mengenai hygiene sanitasi dan 5S



Gambar 3. Observasi dan Wawancara

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat khususnya dalam mewujudkan penerapan 5S adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan (hygiene sanitasi) melalui sebuah pelatihan.
- b. Memberikan pemahaman konsep mengenai pentingnya 5S atau *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke*.

Tolok ukur penilaian program ini adalah UMKM dapat melaksanakannya secara rutin, teratur, dan baik dalam menerapkan hygiene, sanitasi, dan 5S. Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan seminggu sekali, dengan kriteria UMKM telah mampu menerapkan hygiene, sanitasi, dan 5S.

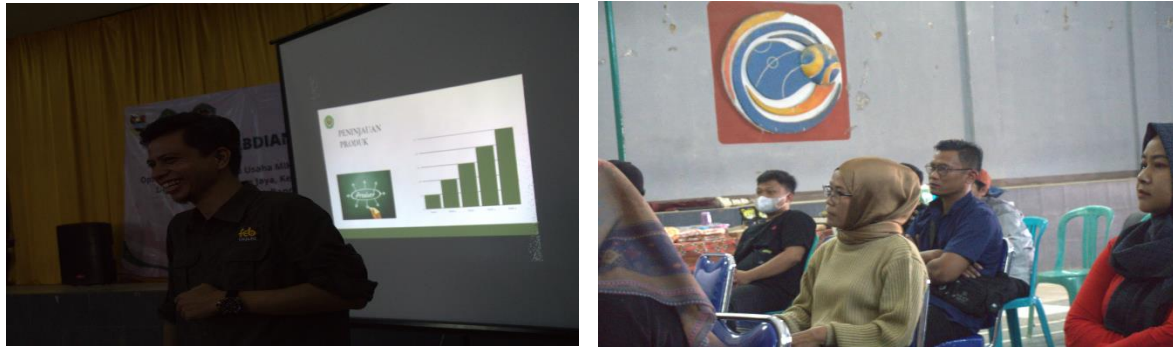
3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini untuk memahami pemanfaatan sterilisasi kebersihan dan 5S pada UMKM di Kota Wangun Jaya, Kawasan Cikalong Wetan. Dengan berbagai hasil yang diharapkan, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilaksanakan berikut diantaranya:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan (hygiene sanitasi) melalui sebuah pelatihan

Pada tahapan ini diberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya hygiene sanitasi yang akan mendukung pengembangan usahanya. Yang dimaksud dengan "sanitasi" secara umum adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjadikan lingkungan lebih sehat. Ini berlaku untuk kondisi tanah, fisik, air, dan udara. Kondisi tersebut meliputi tempat pembuangan limbah dan persediaan air bersih. Sterilisasi yang baik dapat mencegah perkembangan berbagai infeksi karena memiliki kontrol atas unsur-unsur alami yang terkait dengan rantai penularan penyakit. Agar peserta pelatihan dapat memahami materi yang diberikan sebagai dasar penerapan hygiene sanitasi di lokasi usahanya masing-masing, tanya

jawab dan diskusi disertai dengan pemaparan di setiap sesi. Kesulitan yang dihadapi pelaku usaha dalam menerapkan hygiene sanitasi yaitu alat pendukung kebersihan belum sepenuhnya lengkap. Hal tersebut menyebabkan sangat terbatasnya kegiatan pembersihan area kerja. Kurangnya kepedulian terhadap kebersihan tempat kerja disebabkan oleh kecilnya ruang produksi dan banyaknya item peralatan. Industri makanan bakery dan produk kue UMKM mengikuti kegiatan pelatihan sebagai berikut:



Gambar 4. Pelatihan Hygiene dan Sanitasi



Gambar 5. penerapan hygiene sanitasi

Menurut Azwar (Putra 2018) ada 3 aspek yang perlu menjadi perhatian penjual makanan (1) kondisi tempat pengolahan makanan atau dapur. Kondisi dapur harus diperhatikan kebersihan, memiliki saluran pembuangan air yang kotor, adanya bak cuci tangan, ventilasi yang cukup untuk mengeluarkan asap makanan dan memasukkan udara segar ke dalam ruangan. (2) fokus pada kerapihan pengawas makanan. Mulai dari persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan, dan penyajian, para pekerja ini terlibat langsung dengan makanan dan peralatan masak. Ketika karyawan ini melakukan tanggung jawabnya, mereka dibina menjadi individu yang sehat dan terampil. (3) penjual meningkatkan mutu makanan dengan melihat aspek warna makanan yang dihasilkan, porsi makanan yang disajikan, bentuk makanan yang menarik mata, pengaturan suhu makanan yang dapat dinikmati konsumen, tekstur makanan dan aroma yang mampu menggugah selera konsumen.

- b. Memberikan pemahaman konsep mengenai pentingnya 5S atau *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketssu dan Shitsuke*

5S adalah suatu cara untuk menghadapi tempat kerja, yang intinya adalah membuang pemborosan untuk membuat tempat kerja yang sukses, efisien dan berguna. Jika digunakan dengan benar, 5S dapat menjadi komponen dari proses sistem lean yang terencana dengan baik. Ini adalah alat untuk membantu dalam mengidentifikasi masalah. Manfaat dari penerapan

konsep 5S Kaizen di tempat kerja adalah dapat membuat tempat kerja menjadi lebih efisien, lebih luas, dan terlihat lebih nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja di tempat kerja. Dengan penerapan 5S Kaizen, tempat kerja menjadi lebih rapi dan bersih sehingga lebih nyaman untuk dilihat. Selain itu, alat dan barang yang telah ditata dan dikelompokkan dapat mengurangi waktu untuk mencari alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan UMKM.



Gambar Pelatihan 5S



Gambar penerapan 5s

Agar peserta pelatihan memahami materi yang diberikan sebagai landasan penerapan 5S di lokasi usaha masing-masing, maka sesi materi 5S meliputi tanya jawab, dan diskusi. Kesulitan yang dihadapi pelaku usaha dalam menerapkan 5S yaitu sebagian besar lokasi usaha masih bersamaan dengan tempat tinggal pemilik. Hal tersebut menyebabkan sangat terbatasnya luas area kerja, dikarenakan lokasi yang sama digunakan untuk lokasi kerja dan tempat tinggal. Namun luas lokasi yang terbatas dapat diatasi dengan penerapan 5S. Peralatan produksi akan lebih tertata dan tersimpan sesuai dengan klasifikasi penggunaan masing-masing UMKM, sehingga akan space yang dimiliki akan dapat dimaksimalkan penggunaannya.

Konsekuensi dari pelaksanaan seiton adalah peningkatan efisiensi dengan menghilangkan waktu yang diperlukan untuk mencari sesuatu. Masalah kebersihan dapat diselesaikan melalui penggunaan seiso. Kemampuan membuang item yang tidak perlu di setiap stasiun adalah salah satu penerapan seiri. Pemanfaatan seiketsu dapat membuat suatu sistem pengamatan. Tujuan Shitsuke adalah membiasakan diri dengan prosedur 5S (Vicky, Setiadji, dan Sujianto; 2020). Produktivitas karyawan dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang bersih dan nyaman (Syahputra *et al.*, 2022). Selain itu, polusi, pencegahan penyakit, kecelakaan kerja, dan bau tak sedap semuanya dapat dikelola secara efektif (Atmoko, 2017). Karena pelaku usaha kini harus memperhatikan kondisi lingkungannya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Desa Wangun Jaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat merupakan sebuah desa yang memiliki potensi yang luar biasa. Terdapat banyak UMKM yang berpotensi untuk berkembang diantaranya di bidang makanan dan minuman yaitu teh tubruk, telur puyuh, telur asin, seblak kering, macaroni, kerupuk serta camilan lainnya, perlengkapan kebersihan seperti sabun pencuci piring dan kebutuhan sehari-hari seperti pakaian dan bantal.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, antara lain sebagai berikut:

- UMKM memahami bagaimana dalam menerapkan hygiene sanitasi dalam menjalankan usahanya
- UMKM dapat menerapkan 5s untuk mendukung kelancaran usaha
- Adanya perubahan perilaku UMKM dalam hal perilaku hidup bersih, sehat, serta aman dalam bekerja

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jenderal Achmad Yani yang telah memberikan bantuan keuangan dalam kegiatan pengabdian ini dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. P. H. (2017). Peningkatan Higiene Sanitasi sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan dan Kepuasan Pelanggan di Rumah Makan Dhamar Palembang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1), 1–9.
- Hastiningsih dan Sari. 2022. Penyuluhan Higiene Sanitasi Makanan dan Sosial Media Bagi UMKM Penjual Makanan di Desa Japanan, Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Volume 2 Nomor 1 Februari 2022, DOI:xxx/ejpm.v%i%.xxxx
- Investindonesia.go, (2021) Terus Meningkat, Minat Usaha Mikro Tetap Mendominasi di Kala Pandemi. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/terus-meningkat-minat-usaha-mikro-tetap-mendominasi-di-kala-pandemi>
- Jurnal.id (2021), Perubahan Perilaku Konsumen saat PSBB Fase 2. <https://www.jurnal.id/id/blog/perubahan-perilaku-konsumen-saat-psbb-fase-2/>
- Khadafi, M.I. and Panjaitan, R. 2022. Penyuluhan Sanitasi Hygiene Pangan Dan K3 Lingkungan Pada Umkm Di Desa Pandaan. *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*. 3, 1 (Jun. 2022), 21-27. DOI:<https://doi.org/10.33005/jatekk.v3i1.60>.
- Kusumaningrum HD. (2017). *Harian Republika*. Masalah Utama Keamanan Pangan <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat>.
- Marwasta, Djaka, Pendampingan Masyarakat Desa Parangtritis dalam Pengelolaan Kawasan Gumuk Pasir melalui Kegiatan Diversifikasi Usaha Berbasis Sumber Daya Pesisir, *International Journal of Community Engagement*, Vol.2 No.2 Tahun 2017.
- Putra, M Umar Maya. 2018. Strategi Peningkatan Umkm Terhadap Pembangunan Ekonomi Kota Medan (Studi Kasus : Umkm Komunitas Kelembagaan Tangan Di Atas (Tda) Kota Medan). 5: 91–99.
- Syahputra, R., & Dkk. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Kota Gorontalo. 4(3), 1–6.

Vicky, Setiadji, dan Sujianto. 2020. Implementasi 5s Sebagai Upaya Peningkatan Efisiensi Pada Industri Shuttlecock Home Industri Asri Abadi Malang. Jurnal Valtech (Jurnal Mahasiswa Teknik Industri) Vol. 3 No. 2 (2020) E-ISSN : 2614-8382.